

ILMU DALAM SEJARAH: MENYOAL PERJALANAN ILMU DAN FILSAFAT ILMU

Johan Wahyudhi

Penulis Lepas pada berbagai media cetak dan Elektronik di Jakarta,
E-mail: Johan_wahyudi@gmail.com

Abstract

Everything occurred around us is in the law of creation. We can see the same thing when we read history of science which has dialoguistic relation with the philosophy of science. In this case, human, as an intellectual actor who creates science, roles as the conqueror of every challangethat comes from his own environemt and nature. As we know, the ratio and common sense are two main softwares to download so much knowledge from many phenomenas in this universe. As long as the time, human has depended on classical tradition in absorbing wisdomswhich are formed to be science in present and future day.

Kata kunci: History, Science, Philosophy of Science

Abstrak

Segala sesuatu terjadi menurut suatu hukum penciptaan. Hal yang sama terlihat pula ketika kita membaca ulang sejarah perkembangan ilmu yang ternyata memiliki hubungan dialogis dengan dinamika filsafat ilmu. Dalam pada itu, manusia, sebagai aktor intelektual yang membidani lahirnya ilmu, memiliki peran sebagai "penakluk" atas setiap rintangan yang awalnya berasal dari alam. Sebagaimana diketahui, rasio dan pengalaman merupakan dua perangkat lunak untuk mengunduh pengetahuan dari beragam fenomena yang terjadi di jagad raya. Selama peredaran masa, manusia amat bergantung dengan tradisi klasik ini untuk menghisap banyak hikmah yang nantinya dibakukan menjadi produk yang bernama ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Sejarah, Ilmu, Filsafat Ilmu

Pendahuluan

Dalam menjalani detik demi detik dalam kehidupan, setiap manusia pasti akan megalami suatu kegiatan yang disebut berpikir. Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa setiap makhluk hidup yang disebut manusia, digadangsebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna. Hal ini karena dalam sistem perangkat lunak dirinya didapati suatu motor yang menjalankan perintah-perintah nirkabel ke seluruh penjuru bagian tubuhnya, yang kemudian

diterjemahkan lewat pelbagai aktivitas diri dalam berkomunikasi dengan realitas sosialnya. Perangkat lunak ini lazim disebut akal.

Secara material, akal adalah abstrak, tidak terlihat dan cenderung tak terjamah. Akal menempati perangkat keras organ tubuh manusia yang disebut otak. Adalah hal yang mustahil, bagi setiap manusia untuk menggenggam, membelai, menimang, bahkan memukul akal sekalipun. Namun, disinilah letak kekuasaan Dia Yang Mahacipta, mem-

buat suatu hal yang abstrak dapat menggerakkan zaman. Tak bisa dipungkiri, kemajuan teknologi, revolusi sosial, perang, perdamaian, pemanasan global, polusi, dan banyak peristiwa besar lainnya, lahir dari akal.

Nah, dalam lingkungan akademik, akal mendapat tempat bernaung khusus, dimana mereka yang senantiasa "sinis" dengan zamannya berdebat keras tentang kerja dan kinerja akal. Di fakultas ini, mereka disibukkan oleh debat kusir tak berujung mengenai apa, bagaimana, siapa, kenapa, kapan, dimana, mengapa, perihal akal. Ruang yang sesak ini menjadi wahana kelahiran pelbagai ledakan besar (*big bang*) yang mengubah sejarah manusia. Bahkan pelbagai disiplin ilmu mulai dari sosiologi, antropologi, psikologi, teknik, nuklir, sampai diskursus yang "tak tersentuh" sekalipun, yakni agama bahkan eksistensi Tuhan sekalipun, sebagai pencipta akal, didebatkan di bilik-bilik temaram fakultas ini. Fakultas ini dinamakan filsafat.

Pada kesempatan ini, saya akan menengahkan suatu suguhan awal mengenai pergulatan tumbuh-kembangnya ilmu dan filsafat ilmu sepanjang sejarah umat manusia.

Yunani: Awal dari Penemuan Kebenaran

Membincang perjalanan filsafat ilmu dalam waktu berarti menyinggung sejarah panjang dinamikanya. Selama hampir berabad-abad, para pemikir dan filosof riuh rendah berdebat di ceruk-ceruk peradaban tentang hakikat ilmu. Perdebatan mereka semakin beranak-pinak, seiring dengan membusainya filsafat yang awalnya hanya berasaskan pada penglihatan akan alam yang digawangi oleh filosof Yunani macam Thales yang berkeyakinan segala sesuatu berasal dari air, Anaximenes yang bertahan pada anggapannya bahwa segala sesuatu adalah udara hingga Herakleitos yang meyakini api sebagai

sumber segalanya. Fatwa-fatwa ini mencapai momennya pada abad ke 6-7 SM. Sepertinya, kebenaran Ilmu hanya berkuat pada fenomena alam. Nah, referensi berpikir dari pengindraan inilah yang lazim disebut empirisme yakni kebenaran yang berhasil dituai berdasarkan pengalaman lewat penginderaan.

Seiring pergulatan waktu, ada yang menarik dari paradigma Herakleitos yang memugar kembali pendapatnya seusai kontemplasi mendalamnya akan hakikat alam raya. Dia beraniewartakan idenya hingga menyentak *genre* filosof alam yang laris kala itu, dengan meratifikasi anggapannya. Semula, ia mengatakan bahwa semua berasal dari api, kemudian menjadi segalanya bersumber dari pikiran atau *logos*. Tak ada gunanya lagi para filosof berkuat menunggu wahyu dari alam, sejatinya pada dirinyalah "kebenaran" akan ilmu itu bersemayam. *Logos* adalah kekal selama-lamanya juga merupakan instrumen untuk menelusuri pelbagai hal untuk memanen bongkahan kebenaran yang terhampar baik berbentuk fisik maupun metafisik.¹ Di tangannyalah gerbang keilmuan yang bersumber akan logika-proses berpikir-ditemukan. Bisa dikatakan paham inilah yang menjadi pelopor dari meruyaknya para filosof di masa depan yang melulu menengahkan rasionalitas sebagai sandaran atas kebenaran. Pada tahap inilah pendar-pendar rasionalisme mulai menyemesta. Kuil-kuil Zeus, yang sebelumnya dise-saki oleh mereka yang menyembah dan berdoa lambat laun lengang dan diting-galkan. Pun dengan

¹Boleh dikatakan, Herakleitos juga merupakan bapak empirisme, mengingat logika yang diakuinya sebagai sumber kebenaran akan ilmu belum independen serta masih mengandalkan pengalaman sebagai acuan dalam memperoleh suatu kebenaran. Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press, 1986) Cet. 3, hlm. 5-17.

Poseidon yang sema-kin “tenggelam” di kegelapan lautan lepas.²

Rasionalisme dan empirisme menjadi dua aliran besar dalam filsafat selama berabad-abad. Sebelum gegap gempita Kristen di Eropa, kedua aliran ini saling berseteru memperebutkan kursi bertuliskan “Yang Paling Benar”. Sudut-sudut sendu di berbagai kota di Yunani, seakan abai dengan kecamuk perang besar dengan Persia pada tahun 490 – 470 SM. Perdebatan konstruktif ini seakan meliuk-liuk dari hujaman anak panah dan tombak yang menggelapi langit-langit dunia. Perdebatan-perdebatan legendaris dari kedua geng filsafat ini tak peduli keadaan apa yang berubah, justru terus tumbuh dan berkembang dengan pelbagai eksperimen-eksperimen yang tak tersentuh oleh orang-orang kebanyakan.

Babakan sejarah pun belum banyak mengungkap pengamal-pengamal tardisi empirisme dan rasionalisme. Jika kita membaca sejarah dunia, khususnya Yunani, tentu yang menjadi pokok persoalan keanggunan dan keberanian tokoh-tokoh besarmacam Hercules, Atalanta, Ajax, Hector, bahkan cinta terlarang Paris dan Helen yang diabadikan dalam Kisah Perang Troy.³ Para filsuf besar macam Sokrates, Plato, Aristoteles dan lain-lain tentu hanyalah perjalanan sekejap mata. Padahal dari rongga-rongga pemikirannya adalah hasil-hasil peradaban

²Mengkritik legitimasi dewa berkontribusi besar dalam pemugaran ranah kritisisme yang bermuara pada pembentukan ilmu dan filsafat. Lihat juga Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: Bhratara, 1966) hlm. 42.

³Lihat Will Durant, *The Story of Philosophy*, (New York, Pocket Library, 1959) Cet. 7, hlm. 2-4. Buku ini merupakan buku klasik yang memabarkan peta pemikiran beberapa filsuf kunci penggerak zaman. Penyajiannya bersifat studi tokoh berikut pemikirannya. Amat penting bagi mereka yang mendalami studi kefilosofan untuk menelaah buku ini, Belakangan saya ketahui, Jujun S. Suriasumantri banyak mengambil penggalan ide atawa kisah seorang filsuf dari buku ini.

manusia macam *Blackberry*, *Twitter* hingga Sukhoi Superjet dibuat. Sungguh suatu ironi yang terus berkelanjutan. Sejarah akan perang akan dipandang lebih maskulin daripada perjalanan anak kecil yang bernama “ilmu” yang menatap polos dibalik dinding-dinding penuh darah akibat peperangan besar lainnya yang ironis-nya, merujuk pada kondisi kekinian, diarsiteki oleh anak kecil yang telah dewasa itu di era postmodern.

Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) melahirkan warisan agung bagi sejarah pencarian kebenaran umat manusia. Hal yang sama ditegaskan Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt yang mengutarakan bahwa Plato, boleh dikatakan sebagai pelukis klasik corak pemikiran rasionalisme. Dalam sebuah dialog yang disebut *Meno*, dia beralibi, bahwa untuk membincang sesuatu hendaknya seseorang mendapatkan kebenaran yang sebelumnya belum disimak oleh khalayak ramai. Namun, masalahnya bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut? Plato mewartakan bahwa seseorang tidak bisa menganggap sesuatu adalah kebenaran sebelum dirinya sendiri yang menganggap itu merupakan sebuah kebenaran. Pendek kata, “manusia tidak akan belajar apapun; ia hanya menanggung pengetahuan dari apa yang sebelumnya ia ketahui”. Terkait dengan eksistensi penginderaan (empirisme), Plato hanya berucap bahwa itu hanyalah penyokong yang memperkuat pembenaran yang sebelumnya sudah ditabalkan oleh pikiran.

Era hidup Aristoteles, merupakan babakan terpenting dalam *time line* kefilosofan. Seakan mendapatkan wahyu keprabondari para pendahulunya, Aristoteles memutuskan untuk bertobat mengimani rasionalisme yang dikumandangkan gurunya, Plato. Di eranya, epistemologi klasik terkait empirisme mulai dipancarkan serta ditumbuhkembangkan. Mereka yang berdiri di bawah kibaran bendera empirisme berkata bahwa tidaklah elok untuk mencari

pengetahuan mutlak yang komprehensif dengan menegaskan realitas sosial di mana pelbagai fenomena kealaman dan kemanusiaan ber-sarang.⁴Kendati uji empiris kerap kali memakan waktu yang lama tinimbang rasionalisme, mereka yang bermazhab dengannya cukup puas dengan peluang-peluang yang lebih besar yang disulurkan dari moda mencari kebenaran ini, kendati di kemudian hari kebenaran yang mereka temukan bisa saja diungkapkan oleh orang lain, tentunya setelah melakukan uji empirisme pula.⁵

Pasca meninggalnya Aristoteles, pelbagai penafsiran dan kritik ulang merayap keluar dari balik jasadnya. Yang paling tenar dari beragam aliran-aliran penafsiran para filsuf pendahulunya, adalah aliran Epicurus, Stoisme, dan mereka yang berdiri di bawah panji skeptisisme.⁶Sejak abad ke 3 SM. Ketiga aliran ini menjadi primadona yang disimpan di memori orang-orang Yunani sejak abad ke 3 SM hingga

⁴Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, "Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan" dalam Jujun S. Suriasumantri (*peny*), *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001). Cet. 15, hlm 99-102.

⁵Perdebatan kaum empiris dan rasionalis menjadi dua kutub yang hingga hari ini masih menyelimuti dunia keilmuan di seluruh dunia. Mulai dari yang sifatnya ilmiah (saintifik) hingga pencarian kebenaran melalui pengalaman batin (spiritualisme) masih laris ditemukan. Belakangan diketahui mulai banyak kalangan rasionalis yang mulai buntu dan bosan dengan alam pikiran yang serba tak terbatas bahkan "dikesankan" kerap kali melabrak nilai dan etika kemanusiaan, berbondong-bondong mulai hijrah ke ranah spiritualitas yang tentu saja sangat empiristik. Konon, kemunduran Islam, yang mempunyai perbendaharaan esoterik yang kaya, adalah akibat lekangnya perhatian terhadap dunia aspek kebatinan yang luluh lantak diterjang badai sekularisme barat. Lihat juga Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi; Di Tengah Kancah Modern*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994) hlm. 323.

⁶Lihat J.B. Bury, *Sejarah Kemerdekaan Berpikir* (Jakarta: Progres, 2004) hlm. 40- 42 dan Hatta, *Alam Pikiran, op. cit*, hlm.143 dan 158.

masa-masa seterusnya. Pun, dengan para generasi terdidik, sudah condong ke arah pola berpikir rasional.

Epicurus merupakan aliran yang diajarkan oleh seorang yang bernama Epicurus. Aliran ini mengajarkan pemeluknya agar memupuk rasa takut dalam beragama dan memerdekakan akal dari rasa takut merupakan muara dari seluruh petuah-petuahnya. Lewat percik pemikirannya yang dituangkan lewat *On the Nature of the World*, Lucretius memandang Epicurus sebagai sosok pewarta dan penggugah zaman yang kala itu masih saja disesaki oleh mereka yang menghamba di kaki dewa dan mengharap surganya. Ia menjadi jendral kalangan yang menyatakan atheis.

Sedangkan Stoisisme yang dikembangkan oleh Zeno. Mereka yang meyakini diajarkan untuk mencari dasar-dasar umum untuk bertindak hidup yang tepat. Tepat disini bermakna kesenangan dalam penghidupan. Dalam upaya mencari kebenaran mereka masih mendasarinya pada pengalaman. Apa yang dinyatakan benar adalah apa yang dapat dilihat dan dipegang secara rinci. Sedangkan skeptisisme adalah mereka yang senantiasa mengedepankan keraguan yang akut untuk menenentukan suatu kebenaran. Belakangan aliran ini ikut menyokong alur berpikir yang dikategorikan sebagai "akademik". Di masa Romano-Hellenik sekitar abad ke 4-3 SM, terdapat dua sekolah kaum skeptis yang terkenal yakni Sekolah Pyrrion dan Sekolah Skeptis Akademia, yang didirikan oleh Plato, namun aliran ini muncul dan ditemakkan didalamnya setelah berpulangnya Plato.

Pendekatan keilmuan yang terpancar dari zaman Yunani-Romawi, mula-mula berpijak pada penglihatan akan alam. Penampakan alam menjadi menjadi faktor pemicu mengalmirnya aktivitas pencarian akan kebenaran. Era filsuf alam boleh dikatakan adalah meletupnya gejala empirisme purba. Beranjak ke era Plato, proses

penalaran dengan berpijak akal mulai diperkenalkan.

Selain itu, abad Aristoteles juga mewariskan metode menyaring kebenaran yang disebut silogisme. Paham ini merupakan suatu cara mengambil kesimpulan dari premis-premis sebelumnya. Klasifikasi ilmu belum terjadi, pengetahuan lebih pada sifatnya yang holistik dan masih sangat abstrak.⁷ Dalam logika Aristotelian, Abstraksi menjadi ciri khas dari penjelajahan akal budi ke ranah yang lebih universal.⁸

Ketika Sayap Yesus Melingkupi Eropa

Kriten lahir pada 1 M, Eropa diterangi oleh kasih Kristus. Gagap gempita Kristen agaknya hanya menerangi ruang batin-ruang batin mereka yang sebelumnya rajin menyembah Jupiter, Minerva dan Neptunus. Pada tataran ini, dominasi akal pikiran yang sempat meramaikan konstelasi pergaulan ilmiah mulai dibatasi. Pelbagai perkumpulan ilmu yang diasumsikan mengancam abso-lutisme iman ditutup dan dicap sebagai kafir dan murtad (*infidel*). Terang benderang rasionalisme mulai dibeleng-gu oleh ortodoksi kaum agamawan. Boleh dikatakan taman-taman filsafat yang semula riuh ramai dibanjiri ahli pikir saat itu lesu dan lunglai.

Tak ayal, dominasi gereja menjadi batu sandungan bagi laju pengetahuan di Eropa. Pada abad 1 sampai abad 15 (*middle ages*), menurut penggambaran Hendrik Willem van Loon, yang dikategorikan sebagai pelita hanyalah gereja sedangkan belahan Eropa dan dunia lainnya hanyalah bongkahan bukit-bukit gelap tempat berdiamnya kaum

barbar.⁹ Dan Eropa berangsur-angsur tidur panjang dalam kegelapan (*The Dark Ages*).

Sebenarnya, tidak bisa dikatakan juga bahwa gairah intelektualisme di Eropa kala itu tidur panjang. Hanya saja oleh karena keadaan politik yang menentukan laju sejarah manusia, eksistensi intelektual menjadi tertutupi dan tidak diakui sebagai sebuah kemajuan. Nama besar seperti St. Augustine, St. Thomas Aquinas, dan beberapa filsuf lainnya masih giat menelaah risalah filsuf Yunani. Hanya saja, dinamika berpikir mereka masih terpaut jauh untuk membalikkan keadaan Eropa yang kala itu lumpuh akibat peperangan antar suku-suku petualang. Terlebih pascajatuhnya Romawi di tangan suku-suku itu pada abad ke 3 M dan pembagian Romawi menjadi dua yakni Barat dan Timur. Adalah Kaisar Konstantin (memerintah 306-337) yang memindahkan ibukota Romawi ke Byzantium pada abad ke 4 M.¹⁰

Namun begitu, era ini merupakan titik luncur dari kristenisasi pemikiran Aristoteles dan Plato. Menurut Augustine, kemunculan manusia tidak terlepas dari "ide-ide Tuhan" yang mendahului ciptaan dunia. Dalam hidupnya, ia akan sampai pada posisi di mana kasih Tuhan akan melikupinya. Tuhan adalah "ada" sebagai ada, yang bersifat pribadi dan sebagai pribadi mengkreasi alam raya secara bebas, dan bukan dengan kalam emanasi sebagaimana yang diajarkan Plotinus.

Pun dengan Thomas Aquinas yang mereparasi buah pikiran Aristoteles men-

⁷Misnal Munir, *Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, (Yogyakarta: LIMA, 2008) hlm.13-14.

⁸C. Verhaak, "Aristoteles; Berpijak pada Pengalaman" dalam Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, ed, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), Cet 2, hlm. 21.

⁹Hendrik Willem van Loon, *The Story of Mankind*, (USA: Bonie and Liveright Inc., 1922) hlm. 469.

¹⁰Lihat *Ibid*. Abad pertengahan dibangun oleh tiga kekuatan Romawi, Kristen, dan Barbar. Untuk lebih lengkapnya mengenai hal ihwal ruang publik Abad Pertengahan baca Barbara A. Hanawalt, *The Middle Ages: An Illustrated History* (New York, Oxford University Press, 1998) hlm. 10.

Membincang perkembangan filsafat ilmu, maka sudah sepatutnya untuk menyertakan G.W.F. Hegel (1770-1831) yang belakangan dikenal sebagai empu para teoritikus besar zaman. Lewat jari jemarinya lah paham Marxisme menjadi metanarasi yang eksistensinya dapat diasakan hingga saat ini, salah satunya dengan munculnya varian kekuatan kontra-liberalisme, yakni komunisme. Dalam bukunya *Encyclopaedia of logic*, ia memodernisir metafisika bukan hanya sebagai sarana mereguk semangat berketuhanan melainkan dapat pula diaplikasikan dalam dunia nyata. Lewat kesadaran ontologislah, metafisika ini bernaung.²⁸

John Stuart Mill (1806-1873) keberatan dengan beberapa aksioma empirisme *a la* Hume. Lewat karyanya *A System of Logic* (1843) yang berisi telaahan sistem kerja ilmu-ilmu alam, ia mulai memodernisir kajian induksi menjadi lebih semarak dan multitafsir. Juga, ia mengadakan peninjauan ulang terhadap cara kerja induksi Hume sekaligus melanjutkan pembahasan induksi Baconian. Menurutnya, logika adalah seni dalam bernalar, sebaik pelbagai bentuk kesenian lahir darinya. Kendati tergabung dalam kalangan empiris, perhatiannya akan logika sebagai perangkat pencari kebenarancukup mendalam.²⁹

Memasuki abad 20, landasan teoritis dan metode kerja filsafat ilmu semakin ramai disoalkan. Abad ini juga ditandai dengan lepas landasnya beberapa disiplin ilmu sosial dari bekapan empirisme, positivisme, dan determinisme. Setelah dilakukan kajian ulang, beberapa teoritikus sosial, macam Wilhelm Dilthey (1839-1911) dan Max Weber (1864-1920), beranggapan bahwa asas-asas teori kealaman sudah tidak

relevan lagi dengan ketentuan-ketentuan ilmu sosial.

Perang marathon rasionalisme *vis-à-vis* empirisme mulai menemukan titik rekonsiliasi di penghujung abad ke 19 dengan diterapkannya metode ilmiah di tataran ilmuwan guna menghadirkan kebenaran yang komprehensif dan sebisa mungkin dapat diterima semua golongan. Adalah Charles Darwin, pelopor yang mencoba mengawinkan induksi Baconian dengan metode deduksi Aristoteles.³⁰ Disamping itu, Lewat karyanya, *The Origin of Species*, Darwin berkeyakinan bahwa eksistensi makhluk hidup akan menghadapi suatu era di mana sekelompok darinya akan semakin beragam atau, di sisi lainnya akan semakin punah.³¹ Kajiannya yang mendalam akan ilmu ala mini, menandai lahirnya sebuah genre arus kajian baru yang disebut naturalism dimana kebenaran dan perangkat kebudayaan dapat dituai dari gejala hayat (biologi) atau realitas kealaman.³²

Abad 20 ditandai dengan munculnya dua kutub intelektual yakni Lingkaran Wina dan Mazhab Frankfurt. Kelompok pertama didirikan pada tahun 1924 oleh Moritz Schlick, namun pelbagai produk intelektualnya telah ramai dipasarkan sejak tahun 1922, lewat tangan-tangan dingin ilmuwan-ilmuwan terkemuka yang tergabung dalam perkumpulan ini seperti Hans Hahn (1880-1934), Otto Neurath (1882-1945), Hans Reichenbach (1891-1955), dan Victor Kraft (1880-1975). Mereka mengembangkan empirisme yang lebih canggih, mereka juga mengakui adanya dalil-dalil logika dan matematika yang merupakan perangkat epistemologis selain empirisme.

²⁸G.W.F. Hegel, *The Encyclopaedia Logic* jilid I (Indianapolis: Hacket Publishing Company Inc., 1991) Cet. 5. hlm. 65-70.

²⁹John Stuart Mill, *A System of Logic; Ratiocinative and Inductive* (New York: Harper and Brothers, 1882) hlm. 9-11.

³⁰George J. Mouly, "Perkembangan Ilmu" dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam, op. cit.*, hlm. 90.

³¹Charles Darwin, *The Origin of Species*, (tt.p. tanpa tahun) hlm. 4.

³²Gazalba, *Sejarah Sebagai*, op. cit, hlm.

Di Jerman, Mazhab Frankfurt mulai ramai berkicau terkait masa depan kajian filsafat ilmu. Diperkuat oleh begawan ilmu kaliber dunia seperti Max Horkheimer (1895-1973), Theodor W. Adorno (1903-1969), Erich Fromm (1900-1980), Herbert Marcuse (1898-1979), mereka meredesain dan meratifikasi secara teoritis cara kerja ilmu-ilmu sosial. Dalam aksinya, mereka kerap mengawinkan Idealisme Jerman dan Marxisme. Mereka juga kerap disebut sebagai salah satu motor penyebar Neomarkisme. Tak ayal, kritik mereka langsung diarahkan kepada fenomena pergaulan ilmu-ilmu alam dengan industri yang berdampak pada pengalienasian manusia modern.

Selain kemunculan dua kutub intelektual itu, abad 20 juga menjadi ajang para teoritikus ilmu lainnya untuk menyodorkan buah-buah pemikirannya sebagai alternatif dalam menjembatani pelbagai masalah terkait jerajak filsafat ilmu. Karl R. Popper melayangkan beberapa kritik terhadap bentangan kajian bahasa Lingkaran Wina. Thomas S. Kuhn lewat karyanya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), ia mengampanyekan agar pengamal filsafat ilmu harus beramai-ramai berguru pada filsafat sejarah.³³

Gugus pemikiran Islam kontemporer menjadi kiblat lain yang rajin menelurkan pelbagai ledakan baru yang tak kalang semarak tinimbang Eropa. Salah satu yang paling prolif dan gemar melontarkan ide-ide emansipatif adalah Mohammed Abed al-Jabiri yang mengadakan dekonstruksi atas bentukan corak berpikir filsafat Arab –Islam lewat karyanya yang berjudul *al-Khitab al-Arabi al-Mu'asir; Dirasah Tahliyyah Naqdiyyah (Wacana Arab Kontemporer: Studi Kritis dan Analitis)* dan tiga volume *magnum opus*-nya yang berjudul *Naqd al-Aql al-Arabi (Kritik Nalar Arab)*, dipublikasikan tahun 1984, 1986,

dan 1990. Menurut al-Jabiri, lewat khazanah tradisi Arab yang kaya, dapat distimulasikan suatu rancangan besar proyek Modernitas Arab yang kedudukannya dapat disejajarkan dengan Modernitas Eropa.³⁴

Kedudukan filsafat ibarat sebagai tentara pelopor yang berada dalam barisan depan yang mendarat dalam suatu wilayah musuh. Setelah mereka membuka ruang yang lebih lebar, setelah mengalahkan pasukan musuh di barisan depan, barulah divisi artileri dan kavaleri yang mempunyai identitas khusus baru dijalankan ke medan laga. Begitulah, filsafat senantiasa memandang secara menyeluruh, sedangkan ilmu seiring dengan perjalanan waktunya akan senantiasa tersekat-sekat sesuai dengan kebutuhan manusianya. Lama kelamaan, filsafat pun menjadi ilmu tersendiri mengingat anak-anaknya (ilmu alam dan sosial) telah tumbuh dewasa dan terus menerus melahirkan pelbagai ilmu baru yang kian beragam.

Adapun posisi filsafat akan senantiasa menjadi tajam, oleh karena akan dihadapkan pula pada dinamika ilmu-ilmu tersebut yang berkembang di setiap zamannya. Dengan serangkaian pisau kritisisme dan skeptisisme, filsafat akan menjadi “hantu” yang akan mengusik ketentraman ilmu-ilmu mapan macam ekonomi dan teknik. Filsafat, menurut terminologi Camusian akan senantiasa menjadi “pemberontak” bagi kepongahan ilmu-ilmu lainnya sebagai ajang untuk menunjukkan eksistensinya sepanjang masa.

Kesimpulan

Ilmu merupakan hasil dari pencarian akan kebenaran selama berabad-abad. Darinya, manusia dapat hidup berdampingan dengan seluruh fenomena alam. Dalam mencari

³³Verhaak, *Filsafat Ilmu*, op. cit, hlm. 153-168.

³⁴Mohammed Abed al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*, Terj.Moch. Nur Ichwan (Jogjakarta: Islamika, 2003) hlm. 2-3.

kebenaran ilmiah, para ilmuwan masa awal (Yunani) hingga masa kekinian senantiasa dihadapkan pada aktivitas pencarian solusi melalui dua perangkat, rasionalisme yang menyandarkan uji kelayakan pengetahuan melalui logika penalaran dan empirisme yang menandakan pembenaran setelah menilik pengalaman yang didapat melalui beberapa kali proses pengindraan.

Pada hakikatnya pembentukan ilmu amat bertalian dengan penemuan ilmu sebelumnya. Umpamanya modernisasi ilmu navigasi, menyebabkan pelayaran Eropa semakin semarak sehingga dapat menggerakkan modernisasi ilmu lain seperti antropologi, etnologi, biologi dan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam perkembangannya, dua tradisi ilmiah tersebut (rasionalisme dan empirisme) senantiasa berkompetisi untuk mendapatkan legalitas “yang paling benar”. Filsafat ilmu merupakan kamar tersendiri dari gedung filsafat yang mengkaji kedua arus besar perangkat pencari kebenaran tersebut. Baru pada abad ke 18, filsafat ilmu diresmikan menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri.

Menjelang abad ke 20, kedua aliran ini dapat didamaikan berbarengan dengan pembentukan satuan metode keilmuan yang mengadopsi dua varian tersebut sebagai sistem mencari kebenarannya.

Daftar Pustaka

- al-Jabiri, Mohammed Abed, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*, Terj. Moch. Nur Ichwan (Jogjakarta: Islamika, 2003).
- Amal, M. Adnan, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, (Depok: Kota Bambu, 2010).
- Ansary, Tamim, *Dari Puncak Bagdad; Sejarah Dunia Versi Islam*, (Jakarta: Zaman, 2010).
- Bury, J.B., *Sejarah Kemerdekaan Berpikir* (Jakarta: Progres, 2004).
- Darwin, Charles, *The Origin of Species*, (tt.p. tanpa tahun)
- Durant, Will, *The Story of Philosophy*, (New York, Pocket Library, 1959).
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: Bhratara, 1966).
- Hanawalt, Barbara A., *The Middle Ages: An Illustrated History* (New York, Oxford University Press, 1998).
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press, 1986).
- Hegel, G.W.F., *The Encyclopaedia Logic* jilid I (Indianapolis: Hackett Publishing Company Inc., 1991).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* Vol. I, (Jakarta: UI Press, 2007).
- Rom Landau, *The Arab Heritage of Western Civilization*, (New York: Arab Information Center, 1962).
- Loon, Hendrik Willem van, *The Story of Mankind*, (USA, Bonie and Liveright Inc. : 1922).
- Masood, Ehsaan, *Ilmuwan-Ilmuwan Muslim Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*, Terj. Fahmy Yamani. (Jakarta: Gramedia, 2009).
- Masruri, M. Hadi, *Ibn Thufail; Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).

- Mill, John Stuart, *A System of Logic; Ratiocinative and Inductive* (New York: Harper and Brothers, 1882).
- Munir, Misnal, *Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, (Yogyakarta: LIMA, 2008).
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas dunia Intelektual Barat*, Terj. Joko S. Kahar dkk. (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam Tradisi; Di Tengah Kancah Modern*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994).
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986).
- O'Donnel, Kevin, *Sejarah Ide-Ide*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Poeradisastra, S.I., *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Depok: Komunitas Bambu, 2008).
- Razak, Yusran (ed), *Sosiologi; Sebuah Pengantar*, (Ciputat: Laboratorium Sosologi Agama, 2008).
- Robinson, Francis (ed), *The Cambridge Illustrated History of the Islamic World*, (London: Cambridge University Press, 1996)
- Samekto, *Ikhtisar Sejarah Bangsa Inggris*, (Jakarta: Daya Widya, 1998).
- Suriasumantri, Jujun S., *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan).
- _____, (Peny), *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- Sutrisno, Mudji dkk. (ed), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Trevelyan, G.M., *Illustrated History of England*, (London: Longman, 1956) Samekto, *Ikhtisar Sejarah Bangsa Inggris*, (Jakarta: Daya Widya, 1998).
- Verhaak, C. dkk, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Telaah atas Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1989).